



## **ANALISIS PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEPUTUSAN WANITA MENJADI PEKERJA SEKS**

**Shinta Dewi Aryawan<sup>1</sup> I Wayan Wenagama<sup>2</sup>**

### **Abstract**

#### **Keywords:**

*Seks workers;  
Women decision;  
Social economics conditions;  
Job skill;  
Family support;*

*The purpose of this study is; 1) to analyze the simultaneous effect of education levels, job skills, social networks, income, and family support on women's decisions to become sex workers; 2) to analyze the partial effect of education levels, job skills, social networks, income, and family support on women's decisions to become sex workers; 3) to analyze the role of family support in moderating the effect of income on a woman's decision to become a sex workers. The analytical technique used in this study is Moderation Regression Analysis (MRA). The results of this study indicate that; 1) education level, job skills, social network, income, and family support simultaneously affects on a woman's decision to become a sex worker; 2) the level of education and employment skills negatively affects the decision of women to become sex workers; 3) social networks, income, and family support have a positive effect on women's decisions to become sex workers. 4) family support moderates the influence of income on women's decisions to become sex workers.*

#### **Kata Kunci:**

*Pekerja seks;  
Keputusan wanita;  
Kondisi sosial ekonomi;  
Keterampilan kerja;  
Dukungan keluarga;*

### **Abstrak**

#### **Koresponding:**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia  
Email:  
sinthaaryawan27@gmail.com*

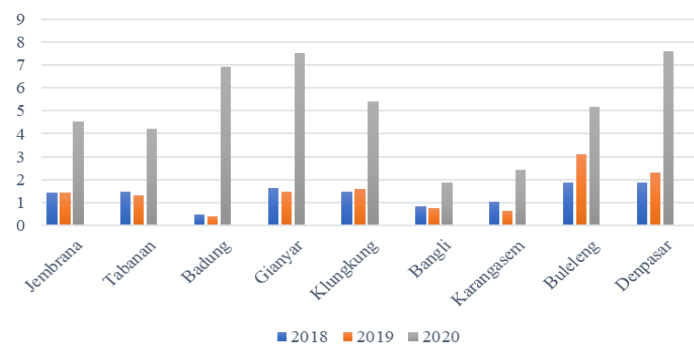
Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) untuk menganalisis pengaruh secara simultan tingkat pendidikan, keterampilan kerja, jaringan sosial (*social network*), pendapatan dan dukungan keluarga terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks; 2) untuk menganalisis pengaruh secara parsial tingkat pendidikan, keterampilan kerja, jaringan sosial (*social network*), pendapatan, dan dukungan keluarga terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks; 3) untuk menganalisis peran dukungan keluarga dalam memoderasi pengaruh pendapatan terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis regresi moderasi (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) tingkat pendidikan, keterampilan kerja, jaringan sosial (*social network*), pendapatan, dan dukungan keluarga berpengaruh secara simultan terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks; 2) tingkat pendidikan dan keterampilan kerja berpengaruh negatif terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks; 3) jaringan sosial (*social network*), pendapatan, dan dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks. 4) dukungan keluarga memoderasi pengaruh pendapatan terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [wenagama@unud.ac.id](mailto:wenagama@unud.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pengangguran dan ketenagakerjaan hingga kini tengah menjadi atensi penting bukan hanya di negara sedang berkembang melainkan di seluruh penjuru dunia. Kedua persoalan tersebut berkaitan antara satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan kerugian apabila pemerintah tidak mampu memanfaatkan ataupun mengurangi dampak yang diakibatkan dengan baik. Selain merupakan tanggung jawab dan rintangan pertumbuhan ekonomi suatu negara, pengangguran juga digunakan sebagai salah satu parameter dari pasar tenaga kerja. Sehingga, mengentaskan pengangguran dapat menjadi program strategis pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan sekaligus meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dikutip dari laporan *doing business*, World Bank dan IFC pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa kurangnya tenaga kerja terdidik, prasarana yang buruk, serta kerangka kebijakan yang berbelit-belit merupakan beberapa faktor yang menghambat penyerapan tenaga kerja yang ada di Indonesia (Wijayanto & Ode, 2019).



Sumber: Sakernas, 2020

**Gambar 1.**

### ***Persentase Pengangguran Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018-2020***

Pada tahun 2020, Kota Denpasar menduduki posisi tertinggi dengan persentase pengangguran sebesar 7,62 persen yang berarti bahwa Kota Denpasar mengalami peningkatan secara drastis jika dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2018. Pada tahun 2019, angka pengangguran menunjukkan angka 2,29 persen yang berarti bahwa terjadi peningkatan lebih dari 100 persen di tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa angka pengangguran di Kota Denpasar belum teratasi secara tuntas, terlebih dalam situasi pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan banyak pekerja di perusahaan diberhentikan secara paksa karena terjadi penurunan perekonomian.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan pemicu dari permasalahan pengangguran yang kemudian dihadapkan dengan kecenderungan paradigma pembangunan Nasional sehingga menekankan partisipasi serta perhatian seluruh pihak (Santoso & Wenagama, 2020). Tingkat pendidikan serta kesehatan dapat mengindikasikan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan serta kesehatan yang semakin tinggi, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas seseorang sehingga mampu meningkatkan pendapatan agar dapat masuk dalam golongan masyarakat yang tidak miskin (Kosim dkk., 2010).

Pembangunan diberbagai sektor membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dengan kualifikasi tertentu. Meskipun lapangan pekerjaan dibuka setiap waktu, namun para pencari kerja lebih banyak dibandingkan dengan kuota yang tersedia. Hal tersebut karena dalam prosesnya terjadi keterbatasan tenaga kerja ahli. Nurkse menganalisis konsep lingkaran setan kemiskinan dan menyatakan bahwa terjadi keterkaitan antara kualitas sumber daya manusia dengan tingkat kemiskinan (Jhingan, 2004).

Tuntutan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan serta keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan timbulnya pemikiran untuk melangsungkan perubahan, yaitu beralih menuju perubahan

perekonomian yang lebih baik. Namun, yang dilakukan masyarakat tidak seluruhnya menggunakan cara yang tepat. Terkadang, masyarakat mendambakan sesuatu melalui upaya yang cepat dan *instant* tanpa harus berusaha sehingga semakin membuat mereka melakukan penyimpangan sosial. Salah satu penyimpangan yang dilakukan adalah bekerja sebagai pekerja seks (Sari dkk., 2017). Pekerja Seks atau yang biasa disebut PS adalah salah satu fenomena yang terdapat di Indonesia dan merupakan hal yang tidak mengherankan lagi bagi kehidupan masyarakat. Prostitusi sebenarnya masih menjadi rahasia umum, sedangkan di Indonesia terdapat beberapa bisnis prostitusi yang populer diantaranya, Saritem di Bandung, Sarkem di Yogyakarta, dan tempat lainnya yang oleh berbagai kalangan masih disimpan rapat-rapat. Terdapat setidaknya 39.645 tuna susila dan 168 lokalisasi yang terdata oleh Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang per 26 Mei 2017 di Indonesia (Manalu, 2018).

Sebagai daerah destinasi pariwisata, Pulau Bali dikunjungi oleh berbagai wisatawan baik domestik maupun manca negara yang jumlahnya cukup besar. Meskipun Pulau Bali dikenal sebagai daerah yang diikat oleh adat dan budaya yang kental berdasarkan warisan leluhur, namun tetap tidak luput dari adanya bisnis prostitusi. Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang per 26 Mei 2017 mencatat bahwa terdapat 1.398 tuna susila serta 4 lokalisasi yang baru terdata di Provinsi Bali (Manalu, 2018). Lokalisasi Danau Tempe yang berada di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Kota Denpasar merupakan salah satu bisnis prostitusi yang dimaksud. Lokalisasi Danau Tempe merupakan bisnis lokalisasi “kelas bawah” yang ada di Bali. Kegiatan prostitusi yang terjadi di Lokalisasi Danau Tempe masih berlangsung hingga saat ini meskipun telah dilakukan razia oleh satuan polisi pamong praja. Selain dilakukan razia, Peraturan Daerah (Perda) No 1 Tahun 2015 telah dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Denpasar yang berisikan tentang ketertiban umum. Perda yang dikeluarkan menjelaskan mengenai penyedia, pemakai, maupun orang yang memasarkan pelayanan prostitusi dikenakan sanksi pidana dan denda sebesar Rp 50.000.000. Namun faktanya, Peraturan Daerah yang dikeluarkan pemerintah masih belum mampu menghilangkan aktivitas di lokalisasi ini (Wicitra dkk., 2019).

Peningkatan kompetisi dalam dunia kerja, memaksa tenaga kerja yang memiliki pendidikan rendah agar tetap berusaha untuk dapat bertahan hidup dengan menjalankan pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, salah satunya dengan menjadi Pekerja Seks (PS). Purnamaningsih (2011) menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu alasan pemicu seseorang tidak mampu memperoleh pekerjaan yang memadai. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi juga kesempatan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Kondisi inilah yang mengakibatkan pergeseran arah untuk jenis pekerjaan serupa dengan tenaga kerja yang memiliki pendidikan lebih tinggi sebagai pilihan perusahaan. Hal ini terjadi karena tenaga kerja berpendidikan lebih rendah tidak akan sanggup bersaing di dunia kerja dengan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju (Sayoga dkk., 2019).

Selain pendidikan yang rendah, tidak adanya keterampilan yang seseorang miliki menjadi penyebab seseorang bekerja sebagai PS agar cepat menghasilkan uang (Wahyudi, 2020). Ekonomi keluarga yang rendah membuat tidak mampunya seseorang dalam menempuh pendidikan yang menyebabkan tidak adanya keahlian yang dimiliki. Individu yang tidak memiliki keterampilan akan memilih pekerjaan apa saja untuk mencukupi kebutuhan keluarga beserta dengan dirinya sendiri (Klosters, 2014). Hanya bermodal tubuh saja mereka mampu mendapatkan uang yang mereka inginkan tanpa harus menunjukkan ijazah ataupun keahlian yang mereka miliki (Munawaroh, 2010).

Jaringan sosial merupakan pendorong perempuan terjun ke dunia prostitusi. Koentjoro (2004) menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan wanita menjadi PS diantaranya karena adanya hubungan dengan orang setempat yang menjadi model PS sukses, sikap permisif dari

lingkungannya, adanya peran instigator (penghasut), juga peran sosialisasi dari orang yang telah menjalankan profesi sebagai PS (Budiarto dkk., 2017).

Menurut Kartono setidaknya ada lima sebab perempuan masuk ke dunia prostitusi, faktor utama serta paling kuat adalah aspek ekonomi (Prasetyo dkk., 2015). Keadaan ekonomi yang sulit yang memaksa mereka terjun ke dunia prostitusi dan memilih berprofesi menjadi PS, mereka yang memilih bekerja sebagai PS biasanya mempunyai tanggungan serta tidak adanya alternatif pekerjaan yang dapat dilakukan.

PS merupakan satu dari banyak istilah yang ada dalam dunia prostitusi yang secara tidak langsung berpengaruh pada perekonomian dan keberadaannya telah menjadi kutub penyelamat bagi kehidupan keluarga (Sari, *et al.*, 2018). Adanya dukungan keluarga berdampak pada kepercayaan diri seseorang dalam pemilihan keputusannya untuk berprofesi sebagai PS. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya dukungan keluarga berperan dalam memengaruhi proses individu dalam menjalankan aktivitasnya sebagai PS.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat asosiatif yang menggunakan metode kuantitatif. Lokalisasi Danau Tempe Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar merupakan lokasi dalam penelitian ini. Memfokuskan kajian enam variabel, yaitu keputusan wanita menjadi pekerja seks, tingkat pendidikan, keterampilan kerja, jaringan sosial, pendapatan, serta dukungan keluarga. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan juga data kualitatif.

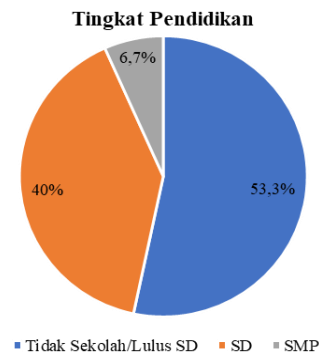
Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang telah memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja seks di lokalisasi Danau Tempe Desa Sanur Kauh. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 30 sampel yang ditentukan berdasarkan teknik sampling kuota (*quota sampling*) kemudian didukung oleh *accidental sampling* dan *snowball sampling*. Pada penelitian ini metode observasi, wawancara terstruktur, serta wawancara mendalam merupakan metode yang digunakan dalam hal pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi moderasi, dengan rumus sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 M + \beta_6 X_4 M + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan: 1) Y: keputusan wanita menjadi pekerja seks; 2) X<sub>1</sub>: tingkat pendidikan; 3) X<sub>2</sub>: keterampilan kerja; 4) X<sub>3</sub>: jaringan sosial; 5) X<sub>4</sub>: pendapatan; 6) M: dukungan keluarga; 7) X<sub>4</sub>M: interaksi antara pendapatan dengan dukungan keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan serta pendapatan merupakan karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini, yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut.



Sumber: Data Penelitian, 2021

**Gambar 2.**  
*Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan*

Distribusi responden menurut tingkat pendidikan, 53,3 persen responden tidak sekolah atau tidak lulus SD dan 40 persen responden merupakan lulusan SD, sedangkan sisanya, yaitu 6,7 persen responden merupakan lulusan SMP. Tingkat pendidikan yang rendah adalah satu dari banyak faktor yang menjadi penyebab wanita bekerja sebagai PS. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi penyebab sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan tinggi sehingga seseorang dengan pendidikan rendah tidak akan mampu bersaing dalam dunia kerja (Purnamaningsih, 2011).

Selain tingkat pendidikan, pendapatan merupakan karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini. Disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
*Distribusi Responden terhadap Pendapatan*

Pendapatan Responden (Rp Jutaan/Bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase
1,20	1	3,3
1,30	3	10,0
1,50	2	6,7
1,80	1	3,3
2,00	7	23,3
2,50	3	10,0
3,00	3	10,0
3,50	6	20,0
4,00	2	6,7
5,00	2	6,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Penelitian, 2021

Pendapatan wanita pekerja seks di Lokalisasi Danau Tempe, yaitu 2 juta rupiah dan Rp 3,5 juta rupiah yang memiliki jumlah responden paling banyak secara berurutan, yaitu 7 dan 6 orang dengan persentase 23,3 persen dan 20 persen. Pendapatan yang diperoleh oleh wanita pekerja seks di Lokalisasi Danau Tempe sebagian tidak menentu karena adanya pandemi Covid-19 sehingga para pengguna jasa menjadi berkurang.

Uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil output SPSS, berikut hasil uji instrumen penelitian.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Validitas**

No	Variabel	Pearson Correlation	Simpulan
<b>Keterampilan Kerja</b>			
1	Saya memiliki kemampuan dalam mengoperasikan komputer.	0,916	Valid
2	Saya memiliki kemampuan dalam menggunakan <i>software</i> (aplikasi-aplikasi yang ada dalam komputer).	0,693	Valid
3	Pelatihan-pelatihan yang saya ikuti mampu meningkatkan kemampuan saya dalam melakukan suatu pekerjaan.	0,735	Valid
<b>Jaringan Sosial</b>			
4	Saya memiliki kenalan/teman yang sebagian besar adalah pekerja seks.	0,769	Valid
5	Saya memperoleh informasi mengenai pekerja seks dari teman ataupun kenalan saya.	0,848	Valid
6	Saya memilih menjadi pekerja seks karna informasi yang saya dapatkan dari teman ataupun kenalan saya yang lebih dulu bekerja sebagai pekerja seks.	0,889	Valid
7	Saya memilih menjadi pekerja seks karena tawaran yang diberikan oleh seorang mucikari.	0,756	Valid
<b>Dukungan Keluarga</b>			
8	Keluarga saya terlibat dalam keputusan saya bekerja sebagai pekerja seks.	0,774	Valid
9	Keluarga saya tidak keberatan jika saya bekerja sebagai pekerja seks.	0,800	Valid
10	Saya memperoleh motivasi dari keluarga saya dalam menjalankan aktivitas saya sebagai pekerja seks.	0,693	Valid

Sumber: Data Penelitian, 2021

Indikator pada penelitian ini seluruhnya dikatakan valid, dikatakan demikian karena nilai *Pearson Correlation* yang diperoleh lebih dari 0,3 (Yamin dkk., 2009).

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Simpulan
1	Keterampilan Kerja	0,679	Reliabel
2	Jaringan Sosial	0,832	Reliabel
3	Dukungan Keluarga	0,626	Reliabel

Sumber: Data Penelitian, 2021

Pada Tabel 3 diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* dari setiap variabel > 0,6 (Ghozali, 2016), maka dari itu dapat dikatakan bahwa variabel jaringan sosial dan variabel status sosial ekonomi orang tua merupakan variabel yang reliabel.

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan model regresi diantaranya terdiri dari: 1) uji normalitas; 2) uji multikoleniaritas; 3) uji heteroskedastisitas.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Normalitas**

		<i>One Sample K-S</i>
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		30
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2,44492012
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,140
	<i>Positive</i>	0,140
	<i>Negative</i>	-0,098
<i>Test Statistic</i>		0,140
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,138

Sumber: Data Penelitian, 2021

Disimpulkan bahwa model regresi yang dibuat layak digunakan untuk analisis lebih lanjut karena data telah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas yang dapat dilihat dari nilai *Test Statistic* pada Tabel 4 sebesar 0,140, dengan tingkat signifikansi  $0,138 > \alpha = 5$  persen (0,05).

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Multikoleniaritas**

		<i>Coefficients</i>	
<b>Model</b>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<b>VIF</b>
1	<i>(Constant)</i>		
	X <sub>1</sub>	0,411	2,434
	X <sub>2</sub>	0,138	7,241
	X <sub>3</sub>	0,128	7,835
	X <sub>4</sub>	0,181	5,528
	M	0,110	9,120
	X <sub>4</sub> M	0,114	8,784

Sumber: Data Penelitian, 2021

Seluruh variabel pada penelitian ini tidak mengandung multikolinieritas, dapat dilihat pada Tabel 5 setiap variabel yang digunakan memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan kurang dari 10 untuk nilai VIF.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	<i>Coefficients</i>			t	Sig.
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,170	2,300		0,944	0,355
X <sub>1</sub>	0,187	0,678	0,070	0,276	0,785
X <sub>2</sub>	-0,537	0,735	-0,320	-0,731	0,472
X <sub>3</sub>	-1,203	0,765	-0,717	-1,573	0,129
X <sub>4</sub>	-0,337	0,599	-0,215	-0,562	0,579
M	1,066	0,825	0,636	1,292	0,209
X <sub>4</sub> M	0,226	0,289	0,378	0,783	0,441

Sumber: Data Penelitian, 2021

Hasil uji heteroskedastisitas dengan Metode Glejser disajikan pada Tabel 6, setiap variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari *level of significant* yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa hubungan signifikan antara variabel bebas dengan *absolute residual* tidak terdeteksi. Artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji asumsi klasik telah terpenuhi sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis lebih lanjut, yang dapat dilihat dari hasil uji asumsi.

Berdasarkan tujuan penelitian pertama, berikut merupakan pengujian dari pengaruh seluruh variabel secara simultan.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Simultan**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17296,515	6	2882,753	382,479	,000 <sup>b</sup>
	Residual	173,351	23	7,537		
	Total	17469,867	29			

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan atas hasil uji silmultan (uji F) menggunakan program SPSS, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  (382,479) >  $F_{tabel}$  (2,76) dengan tingkat signifikansi 0,000, sehingga disimpulkan tingkat pendidikan, keterampilan kerja, jaringan sosial, pendapatan, serta dukungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks.

**Tabel 8.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,995	0,990	0,987	2,745

Sumber: Data Penelitian, 2021



Hasil yang diperoleh pada nilai  $R^2$  dari output SPSS, membuktikan bahwa sebesar 99 persen variasi keputusan wanita menjadi pekerja seks dipengaruhi oleh variasi tingkat pendidikan, keterampilan kerja, jaringan sosial, pendapatan, serta dukungan keluarga.

Berdasarkan tujuan penelitian kedua, dilakukan pengujian dengan alat statistik, yaitu menggunakan uji t.

**Tabel 9.**  
**Hasil Moderated Regression Analysis**

Model	Coefficients					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	49,749	4,291			11,594	0,000
X <sub>1</sub>	-9,871	1,265	-0,253		-7,803	0,000
X <sub>2</sub>	-2,876	1,372	-0,117		-2,096	0,047
X <sub>3</sub>	7,849	1,427	0,320		5,500	0,000
X <sub>4</sub>	3,540	1,118	0,155		3,168	0,004
M	3,406	1,540	0,139		2,212	0,037
X <sub>4</sub> M	1,338	0,539	0,153		2,483	0,021

Sumber: Data Penelitian, 2021

Secara keseluruhan, hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki pengaruh terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks. Tabel 9 menunjukkan persamaan *Moderated Regression Analysis*, sebagai berikut:

$$Y = 49,749 - 9,871 X_1 - 2,876 X_2 + 7,849 X_3 + 3,540 X_4 + 3,406 M + 1,338 X_4M \dots\dots\dots(2)$$

Nilai variabel  $X_1$  yang diperoleh, yaitu  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $7,803 > 1,708$ ), dan nilai signifikan yang dihasilkan 0,000. Oleh karena itu, tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Eka Linda Sari, dkk (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan aspek penting dalam mencari pekerjaan. Pekerjaan dan jabatan yang diinginkan seseorang dapat didukung oleh tingkat pendidikan yang tinggi sebagai alasannya. Namun sebaliknya, seseorang tidak lagi memiliki kesempatan dan peluang untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan jika mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Nilai variabel  $X_2$  yang diperoleh, yaitu  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,096 > 1,708$ ), dan nilai signifikan yang dihasilkan 0,047. Oleh karena itu, keterampilan kerja berpengaruh negatif terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks. Sejalan dengan pernyataan A. August Burns, dkk (1997) dalam bukunya yang berjudul '*Where Women Have No Doctor - Why Women Become Sex Workers*' bahwa banyak orang berpikir wanita menjadi pekerja seks karena tidak bermoral atau terlalu malas untuk mencari pekerjaan lain. Namun, kebanyakan wanita menjadi pekerja seks karena membutuhkan uang dan tidak memiliki cara lain untuk mendapatkan uang tanpa adanya keterampilan kerja yang dimiliki, baik untuk membeli makanan dan tempat tinggal, untuk mendukung anak-anak dan keluarga, untuk membayar utang, atau untuk membeli obat-obatan. Sehingga, semakin rendah keterampilan kerja yang dimiliki maka semakin tinggi kemungkinan untuk memilih bekerja sebagai pekerja seks karena tidak adanya pilihan untuk tetap dapat bertahan hidup. Selain itu Edlund dan Korn (2002) merupakan salah satu dari pencetus pertama yang menjabarkan landasan teoritis ekonomi prostitusi. Penelitian ini memformalkan definisi ekonomi prostitusi sebagai profesi yang rendah keterampilan.

Nilai variabel  $X_3$  yang diperoleh, yaitu  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,500 > 1,708$ ), dan nilai signifikan yang dihasilkan 0,000. Oleh karena itu, jaringan sosial berpengaruh positif terhadap

keputusan wanita menjadi pekerja seks. Seperti yang dinyatakan oleh Wasserman dan Faust (1994) bahwa studi sistematis telah dilakukan pada pekerja seks perempuan di Cina, kekosongan diri sangat menonjol dalam kaitannya dengan pengalaman hidup wanita, persepsi, dan logika budaya yang mendasari perilakunya. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menggunakan jaringan sosial sebagai variabel dalam alasan yang mendasari wanita menjadi pekerja seks. Jaringan sosial, hubungan pribadi, dan pola interaksi sangat penting didalam kegiatan wanita menjadi pekerja seks karena informasi, pengetahuan, sumber daya, emosi, dan dukungan didapat melalui jaringan sosial. Yeon Jung Yu (2014) dalam penelitiannya juga menyampaikan bahwa di Cina, pekerja seks memelihara jaringan sosial yang lebih luas sehingga dapat berpindah-pindah ke rumah bordil lain atau bahkan kota lain untuk mendapatkan bertemu pekerja seks lain dan pengguna jasa lebih banyak lagi.

Nilai variabel  $X_4$  yang diperoleh, yaitu  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,168 > 1,708$ ), dan nilai signifikan yang dihasilkan 0,004. Oleh karena itu, pendapatan berpengaruh positif terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan William Spice (2007), yang menyatakan jika jalur yang mengarahkan wanita ke dalam pekerjaan seks sangat beragam. Salah satu ujung spektrumnya adalah bekerja secara mandiri, melakukan pekerjaan seks berdasarkan pilihannya sendiri. Wanita pekerja seks memilih menjadi pekerja seks untuk alasan tertentu, seperti untuk mendanai biaya pendidikan yang tinggi, membayar hutang atau untuk menutupi pengeluaran keluarga. Penelitian yang dilakukan Sunny Sinha (2015) di Kolkata, India, juga memperkuat pernyataan bahwa wanita memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja seks dibandingkan dengan bekerja di tempat kerja lainnya karena pekerjaan ini memberikan lebih banyak kebebasan, penghasilan yang lebih tinggi, jam kerja yang fleksibel.

Nilai variabel M yang diperoleh, yaitu  $t_{hitung}$  dari  $t_{tabel}$  ( $2,212 > 1,708$ ), dan nilai signifikan yang dihasilkan 0,037. Oleh karena itu, dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syefira Ayudia Johar, dkk (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, maka akan semakin meningkatkan keputusan wanita untuk menjadi pekerja seks. Okigbo, dkk (2014) yang menyatakan bahwa bisnis seks diantara 36 anak perempuan di sekolah (dengan rentang usia 13-19) di Liebeiran, khususnya Monrovia, melaporkan bahwa orang tua memprovokasi anak perempuannya agar ikut serta dilibatkan dalam bisnis prostitusi untuk mendukung perekonomian keluarganya.

Berdasarkan tujuan penelitian ketiga, variabel dukungan orang tua terbukti memoderasi pengaruh pendapatan dan dapat digolongkan sebagai moderasi semu serta memiliki sifat memperkuat pengaruh pendapatan terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien variabel interaksi pendapatan dengan dukungan keluarga ( $X_4M$ ) bernilai 1,338 dan signifikan, dan juga koefisien variabel pendapatan ( $X_4$ ) bernilai 3,540 dan signifikan.

Dukungan keluarga dapat memperkuat pengaruh pendapatan terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks yang berarti bahwa dengan adanya dukungan keluarga maka pendapatan yang diperoleh saat wanita bekerja menjadi pekerja seks akan lebih tinggi karena wanita tersebut menjadi lebih percaya diri dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja menghasilkan uang dari kegiatannya, yaitu menjadi pekerja seks, sehingga keputusan wanita untuk bekerja sebagai pekerja seks pun juga akan semakin kuat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil penelitian: 1) Tingkat pendidikan, keterampilan kerja, jaringan sosial (*social network*), pendapatan, dan dukungan keluarga berpengaruh simultan terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks; 2) Tingkat pendidikan dan keterampilan kerja berpengaruh negatif terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks; 3) Jaringan sosial (*social network*), pendapatan, dan dukungan

keluarga berpengaruh positif terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks; 4) Dukungan keluarga memoderasi pengaruh pendapatan terhadap keputusan wanita menjadi pekerja seks.

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan peneliti: 1) Diharapkan untuk lebih mempersiapkan diri bagi generasi muda khususnya kaum perempuan baik dalam keterampilan kehidupan, psikologis, dan pemahaman ilmu pengetahuan demi dapat bersaing di dunia kerja agar sesuai dengan keinginan dan cita-cita sehingga memperoleh hasil yang memuaskan; 2) Pemerintah juga memegang peranan yang sangat penting didalam menanggulangi masalah prostitusi. Pemerintah diharapkan dapat mengurangi masalah prostitusi dengan mengadakan penertiban rutin di tempat-tempat yang sudah dicurigai, serta diperlukan adanya pengembangan dalam dunia pendidikan, *training*, spesialisasi kerja, serta pemerintah juga dapat mulai mempersiapkan lapangan pekerjaan bagi wanita yang telah memutuskan untuk berhenti menjadi pekerja seks, terlebih pada kawasan penduduk yang terindikasi padat pekerja seks; 3) Bagi Dinas Sosial serta elemen terkait sebagai wakil negara terhadap penanggulangan wanita pekerja seks juga sangat diharapkan untuk memberikan sosialisasi agar para wanita mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosial yang semestinya di dalam kehidupan masyarakat; 4) Bagi masyarakat, diharapkan dapat menerima dengan baik dan tidak mendiskriminasi serta meremehkan wanita pekerja seks yang berniat untuk berhenti dari pekerjaannya untuk dapat kembali hidup normal sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, serta diperlukan peningkatan kesadaran bahwa lokalisasi dan prostitusi merupakan bagian dari penyakit masyarakat. Sehingga, diharapkan adanya upaya untuk saling menjaga sesama anggota masyarakat dari pengaruh buruk lokalisasi serta prostitusi; 5) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dan juga lebih akurat, serta mampu menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan wanita menjadi pekerja seks

## REFERENSI

- Anonym. (2020). *Persentase Pengangguran Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2018-2020*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. <https://www.bps.go.id.2021.03.028>
- Budiarto, S., & Koentjoro. (2017). Tradisi Luru Duit di Indramayu. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(2), 125 -152.
- Burns, A. A., Lovich, R., Maxwell, J., & Shapiro, K. (1997). *Where Women Have No Doctor* (8th ed.). Berkeley, California: Hesperian Health Guides.
- Edlund, L., & Korn, E. (2002). A Theory of Prostitution. *Journal of Political Economy*, 1, 181-214.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jhingan, M. L. (2004). *Eonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Penerbit Pajar Interpratama.
- Johar, S. A., Demartoto, A., & Wekadigunawan, C. (2018). Factors Associated with Women's Decision to Become Commercial Sex Workers in Banjarsari, Surakarta, Central Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 1(3), 72-82.
- Klosters, D. (2014). Matching Skills and Labour Market Needs: Building Social Partnerships for Better Skills and Better Jobs. *In World Economic Forum Global Agenda Council on Employment*(1), 1-28.
- Kosim, A., Saleh, M. S., & Taufiq. (2010). Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Journal of Economics Development*, 8(6), 1-11.
- Manalu, S. W. (2018). *Program dan Anggaran Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang*. Jakarta Pusat: Kementrian Sosial Republik Indonesia.
- Munawaroh, S. (2010). Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *DIMENSIA*, 4(8), 1-14.
- Okigbo, C. C., McCarraher, D. R., Chen, M., & Pack, A. (2014). Risk Factors for Transactional Sex among Young Females in Post-Conflict Liberia. *African Journal of Reproductive Health*, 3(99), 134-141.
- Prasetyo, S., Supyana, R. H., & Sumarni. (2015). Latar Belakang dan Karakteristik Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Batang. *Jurna; Riset, Inovasi dan Teknologi*, 85-98.
- Prof. Drs. Koentjoro, M. P. (2004). *Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.

- Purnamaningsih, N. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja wanita bekerja di luar negeri (Studi Kasus di Kediri). *Jurnal Ilmiah Berkala Universitas Kadiri*, 13-26.
- Santoso, A., & Wenagama, I. W. (2020). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Desa Puger-Kabupaten Jember. *E-Jurnal EP Unud*, 9(9), 1986 – 2008.
- Sari, E. L., Hambali, & Zahirman. (2017). Social Behavior of Sex Commercial Workers (SCW) on the Road Bambu Kuning Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *International Journal of Educational Best Practices (IJEPP)*, 1-11.
- Sari, E. L., Hambali, & Zahirman. (2018). Social Behavior Of Sex Commercial Workers (CSW) On The On The Road Bambu Kuning Kelurahan Bambu Kuning Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau*(4), 1-11.
- Sinha, S. (2015). Reasons for Women's Entry into Sex Work: A Case Study of Kolkata, India. *Sexuality & Culture*(3), 216-235.
- Sofyan, Y., & Heri, K. (2009). *SPSS Complete: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Spice, W. (2007). *Management of Sex Workers and Other High-risk Groups*. Oxford, England: Europe PMC.
- Wahyudi, V. (2020). Analisis Yuridis Terhadap Pelaku Diskriminasi Pada Pekerja Seks Komersial Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia . *Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB*.
- Wasserman, S., & Faust, K. (1994). *Social Network Analysis: Methods and Applications*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widyarini Kusuma Wicitra, M., Erawan, I. K., & Bandiyah. (2019). Di Balik Esistensi Lokalisasi Danau Tempe: Elit Politik dan Shadow State. *Jurnal Universitas Udayana*, 1-12.
- Wijayanto, H., & Ode, S. (2019). Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan dan Pengangguran di Indonesia. *ADMINISTRATIO*, 1-8.
- Yu, Y. J. (2014). Social Networks: The Making of Female Migrant Sex Workers in Post-Socialist China. *Stanford University Digital Repository*(8), 1-8.